

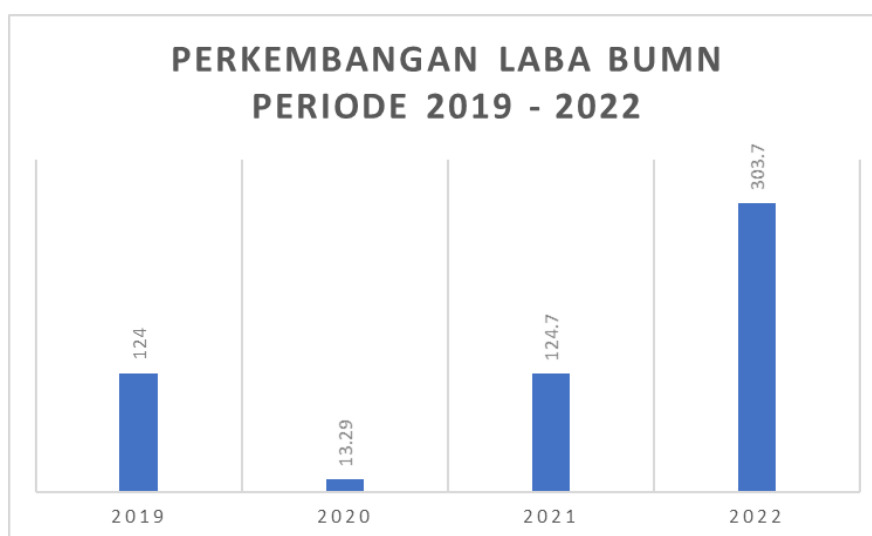
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dinamika ketidakpastian global memiliki implikasi terhadap perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Invasi Rusia-Ukraina yang terjadi pada Februari 2022, menyebabkan pasokan energi ke Eropa terhambat dan terganggunya *supply chain* beberapa komoditas yang dibutuhkan industri, sehingga akan meningkatkan harga bahan komoditas dan makanan termasuk BBM. Kondisi ini memicu tingginya inflasi yang berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi global. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,31 persen lebih tinggi daripada capaian tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,70 persen.

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir menyampaikan bahwa BUMN berkontribusi dalam perekonomian Indonesia melalui beberapa sektor ekonomi. Peningkatan sektor transportasi dan pergudangan yang tumbuh sebesar 21,27% pada triwulan II 2022 salah satunya dipengaruhi oleh suksesnya program kementerian BUMN dalam pelaksanaan program mudik bersama (Dewanto, 2022). Sebagai contoh, PT Pelabuhan Indonesia (Persero) memaksimalkan operasional 59 terminal penumpang dan meningkatkan akurasi informasi jadwal kapal agar tidak terjadinya penumpukan penumpang. PT Kereta Api Indonesia (Persero) juga memastikan tidak terjadi kekurangan gerbong dengan menyiagakan 459 lokomotif.

BUMN berperan sebagai *agent of value creator* dengan harapan mampu memberikan kontribusi keuntungan terhadap negara. Merujuk pada CNBC Research (2023), pada tahun 2022 perusahaan BUMN berhasil meraih laba sebesar 303,7 triliun lebih besar dari pada perolehan laba tahun 2021 sebesar 124,7 triliun sehingga terjadi peningkatan laba yang signifikan sebesar 179 triliun. Perkembangan laba BUMN periode 2019-2022 tercermin pada grafik di bawah ini.



Sumber: www.cnbcindonesia.com

Gambar 1. 1
Grafik Perkembangan Laba BUMN

Fenomena lapangan yang terjadi pada perusahaan BUMN adalah tidak semua perusahaan dapat memberikan keuntungan, karena beberapa perusahaan BUMN mengalami kerugian besar bahkan ada enam perusahaan BUMN yang resmi dibubarkan. Pembubaran perusahaan BUMN disebabkan oleh besarnya total kewajiban perusahaan, dan dua dari enam perusahaan berada dalam kondisi insolvensi yaitu PT Merpati Nusantara Airlines (Persero) & PT Kertas Leces

(Persero). Insolvensi terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu untuk melunasi kewajibannya (Stef & Bissieux, 2022). Maka dari itu, sebelum perusahaan bangkrut dan dibubarkan perusahaan akan mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaannya untuk mengidentifikasi potensi terjadinya kebangkrutan (Simons *et al*, 2023). Berikut daftar perusahaan BUMN yang resmi dibubarkan berdasarkan peraturan pemerintah pada tahun 2023.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan BUMN yang resmi dibubarkan

No	Nama Perusahaan	Didirikan	Pailit/RUPS	Dibubarkan (PP)
1.	PT Merpati Airlines (Persero)	1962	April 2022	Februari 2023
2.	PT Lececs (Pabrik Kertas)	1939	September 2018	Februari 2023
3.	PT Istaka Karya (Persero)	1980	Juli 2022	Maret 2023
4.	PT Industri Sandang Nusantara (Persero)	1977	Februari 2022	Maret 2023
5.	PT Industri Gelas (Persero)	1956	Februari 2022	April 2023
6	PT Kertas Kraft (Persero)	1982	Maret 2022	April 2023

Sumber: www.liputan6.com

Perusahaan BUMN di atas resmi dibubarkan karena sudah tidak berkontribusi terhadap negara sehingga dinilai tidak layak untuk dipertahankan dan beberapa BUMN tercatat sudah tidak beroperasi dalam waktu lama. Sementara itu, PT Istaka Karya harus dilikuidasi saat masih beroperasi pada juli 2022, karena memiliki utang mencapai Rp 1,08 triliun sedangkan ekuitas perusahaan bernilai negatif Rp 570 miliar dan total aset perusahaan Rp 514 miliar. Ekuitas yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam risiko keuangan yang tinggi sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya.

Pada kuartal III 2023, empat perusahaan induk BUMN Karya tercatat memiliki utang hingga mencapai puluhan triliun rupiah. Berdasarkan data,

perusahaan BUMN karya dengan utang besar diantaranya PT Waskita Karya Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, PT PP Tbk, dan PT Adhi Karya Tbk. Menurut Lisnawati (2023) yang merupakan analisis legislatif muda Bidang Ekkuinbang DPR RI, penumpukan utang BUMN Karya disebabkan oleh penugasan pemerintah dalam pembangunan infrastruktur yang masif. Salah satunya terlihat dari pembangunan jalan tol dalam proyek strategis nasional. Selain itu, adanya kasus korupsi yang mempengaruhi persepsi pelaku pasar pada kinerja BUMN Karya. Berikut data mengenai total liabilitas dan total ekuitas BUMN Karya per 30 September 2023.

Tabel 1. 2
Debt to Equity Ratio Perusahaan BUMN per kuartal III 2023 (triliun rupiah)

No	Nama Perusahaan	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
1	PT Waskita Karya	Rp. 84,1	Rp. 12,4	6.78
2	PT Wijaya Karya (Persero)	Rp. 55,7	Rp. 10,9	5.11
3	PT PP (Persero)	Rp. 44,2	Rp. 15,1	2.93
4	Pt Adhi Karya (Persero)	Rp. 30,4	Rp. 9	3.34

Sumber: databoks.katadata.co.id/

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan besarnya proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. Berdasarkan data di atas, PT Waskita Karya memiliki utang paling besar daripada BUMN Karya lainnya, baik dari segi nominal maupun proporsi utang terhadap total ekuitasnya. Artinya, operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari utang dibandingkan dengan modal pemilik. Hal ini akan meningkatkan risiko keuangan karena beban utang yang harus ditanggung perusahaan lebih besar sehingga perusahaan lebih rentan terhadap fluktuasi suku bunga.

PT Waskita Karya telah mengajukan proses restrukturisasi sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Upaya ini dilakukan karena perusahaan telah menerima panggilan sidang permohonan penundaan kewajiban

pembayaran utang (PKPU) pada Agustus 2023. Proses restrukturisasi penting bagi Waskita Karya karena dapat mendukung rencana pemulihan perusahaan. Dengan restrukturisasi, diharapkan perusahaan dapat kembali beroperasi secara optimal dan menyelesaikan kewajibannya kepada seluruh kreditur baik perbankan, obligasi, maupun vendor (www.idx.co.id). Menurut Undang-Undang No.37 Tahun 2004 tentang kepailitan dan PKPU menjelaskan bahwa PKPU merupakan salah satu tahapan dimana debitur (dalam hal ini Waskita Karya) diminta untuk menyampaikan rencana perdamaian mengenai cara-cara pembayaran utang kepada para kreditur (Amboro, 2020). Langkah restrukturisasi ini diambil sebagai respons atas indikasi *financial distress* yang dialami perusahaan (Jason & Prayogo, 2023). Menurut Salim & Ismudjoko perusahaan yang terindikasi mengalami *Financial Distress* dapat dinilai dari pengurangan atau gagal membayar dividen, peningkatan utang selama dua tahun berturut-turut, dan memiliki laba (*net income*) negatif selama dua tahun berturut-turut (Mahastanti & Utami, 2022).

Financial Distress merupakan keadaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya dari arus kas operasi, selain itu dapat dikaitkan dengan *insolvency* atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang (Sudana, 2015: 286). *Financial Distress* menjadi pra kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi apabila perusahaan tidak mampu mengatasi kondisi *Financial Distress*. Maka dari itu, perusahaan dapat memprediksi *Financial Distress* sebagai antisipasi dari kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. *Financial Distress* dapat diprediksi dengan model

pendekatan *Grover* yang terdiri dari rasio *return on asset* (ROA), *working capital to total asset* (WCTA), dan *EBITA* sehingga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Peneliti menggunakan pendekatan model prediksi ini karena memiliki tingkat akurasi paling besar daripada model prediksi yang lainnya didukung dengan penelitian yang digunakan oleh Mahastanti & Utami (2022) bahwa model prediksi *grover* memiliki tingkat akurasi sebesar 88%.

Prediksi kebangkrutan dapat dilihat dari laporan tahunan (*annual report*) untuk menilai kinerja perusahaan, pengelolaan aset, serta potensi kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan Van Horne (Setiawan et al., 2017) bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*, namun faktor utamanya adalah disebabkan oleh kinerja keuangan sehingga diperlukan analisis laporan keuangan. Maka dari itu, diperlukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan. Kariyoto (Safitri & Yuliana, 2021) menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan paling akurat adalah rasio keuangan. Rasio yang digunakan peneliti antara lain *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Operating Capacity* yang diproksikan dengan *total assets turn over* dan Profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margins*.

Leverage adalah kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Indikator yang diproksikan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) berkaitan dengan kemampuan ekuitas perusahaan dalam membayar utangnya. *Leverage* yang tinggi menunjukkan beban bunga yang harus ditanggung

juga tinggi sehingga terdapat risiko perusahaan mengalami *Financial Distress*. Safitri & Yuliana (2021); Dwiantari & Artini (2021); Wangsih et al (2021) menyatakan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan DER mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Sementara itu, Afriyani & Nurhayati (2023) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda karena *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Operating Capacity adalah kinerja perusahaan dalam memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari aset-aset perusahaan. *Operating capacity* diproksikan dengan total *asset turnover* (TATO) atau rasio perputaran aset yaitu membandingkan antara total penjualan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Peneliti Erwan et al (2023) menunjukkan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Novitasari (2023) karena *Operating Capacity* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Profitabilitas menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba (Kasmir, 2018: 196). Profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* diduga mampu memoderasi pengaruh *Leverage* dan *operating capacity* terhadap *Financial Distress*. Apabila nilai profitabilitas tinggi maka menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi sehingga perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini akan memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (Amah et al., 2023; dan Virnanda & Oktaviana, 2022). Selain itu, profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *operating capacity* terhadap

Financial Distress. Hal ini didukung dengan peneliti Winata & Budiasih (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memperlemah pengaruh *operating capacity* terhadap *Financial Distress*. Setiap pendapatan yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk menambah aset sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya inkonsistensi berupa *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul tentang “Pengaruh *Leverage* dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi (Survei pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, *Operating Capacity*, *Financial Distress*, dan Profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* dan *Operating Capacity* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* dan *Operating Capacity* secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

4. Bagaimana pengaruh *Leverage* dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian secara spesifik bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui:

1. *Leverage*, *Operating Capacity*, *Financial Distress* dan Profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
2. Pengaruh *Leverage* dan *Operating Capacity* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
3. Pengaruh *Leverage* dan *Operating Capacity* secara parsial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
4. Pengaruh *Leverage* dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya mengenai analisis laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan

penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan mengenai model prediksi *Financial Distress* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi *stakeholder* sebagai salah satu referensi dalam menggunakan model prediksi *Financial Distress* melalui pendekatan grover untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat segera mengambil keputusan yang tepat apabila perusahaan terindikasi mengalami *Financial Distress*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2023. Data yang digunakan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.com, situs resmi perusahaan terkait, dan situs pendukung lainnya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Juni 2024 dengan rincian yang disajikan pada lampiran 1.